

PENGobatan TRADISIONAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL NASKAH MANTRA

Elis Suryani Nani Sumarlina, Heriyanto, dan Ike Rostikawati Husen

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

E-mail: elis.suryani@gmail.com

ABSTRAK. Ada beberapa hal menarik yang dapat digali, diungkap, bahkan diteliti secara lebih mendalam berkenaan dengan kearifan lokal budaya Sunda yang terpendam dalam 'naskah mantra'. Mantra oleh sebagian masyarakat dipercayai memiliki kekuatan gaib. Masyarakat yang seperti ini begitu sukar melepaskan kebiasaannya dalam memanfaatkan mantra. Pandangan masyarakat terhadap mantra, telah memunculkan beraneka ragam prasangka. Bagi masyarakat pengamal mantra, kegiatan sehari-hari kerap kali diwarnai dengan pembacaan mantra demi keberhasilan untuk mencapai maksud tertentu, misalnya, para petani ingin sawahnya subur, terhindar dari gangguan hama, hasilnya melimpah; para pedagang ingin dagangannya laris; serta pengharapan-pengharapan lainnya, seperti mantra yang digunakan untuk pengobatan. Hal ini beralasan karena banyak rahasia obat dan cara pengobatan yang terungkap dalam naskah mantra. Masalah inilah yang menjadi bahasan utama tulisan ini. Pemanfaatan mantra secara umum dibagi tiga fungsi utama, yaitu sebagai perlindungan, kekuatan, dan pengobatan. Secara sepintas, karena keterbatasan kemampuan manusia, mantra merupakan keuntungan bagi masyarakat pengamalnya didasarkan pada fungsi mantra dimaksud. Oleh karenanya, mantra dengan mudah diterima kehadirannya sebagai warisan nenek moyang yang begitu berarti. Sedangkan bagi masyarakat bukan pengamal mantra, prasangka yang muncul adalah negatif. Meskipun demikian, naskah mantra sangat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan farmasi dan ilmu kedokteran.

Kata kunci: Pengobatan Tradisional dan Mantra

ABSTRACT. *There are many interesting part to explore, expose or experience in a deep research about the Sundanese local wisdom in their "Mantras Manuscript". Mantras for some people were believed to have spiritual power. This believe is so hard to release from the mantras usage. This common view towards mantra revealed some sinister or bad prejudice. For some mantras' user, their daily activity were coloured by the spelling of Mantras in order to achieved their aims, such as in harvesting, avoiding the insect, more paddy rice yields for the farmer; while product sales raising for the merchant, also others wishes like mantras for medical treatment. The reason is so many medication secrets and ways of medical treatment revealed on the manuscript of Medicine. This will become our main issue on this review. The mantras usage generally divide into three main functions., as a protector, source of power and medication. At a glance, due to the human limited ability therefor mantras is a benefit for the user based on their intention. Therefor these mantras were easily accepted as their precious ancient's heritage. While for the non users of the mantras it will become sinister and negative thinking towards this heritage. Despite of this view, the mantras manuscript is very useful for the science development, especially for the pharmacy and medicine faculty.*

Key words: mantras and traditional medicine

PENDAHULUAN

Naskah dipandang sebagai dokumen budaya, karena berisi berbagai data dan informasi ide, pikiran, perasaan, dan pengetahuan sejarah, serta budaya dari bangsa atau sekelompok sosial budaya tertentu. Naskah-naskah *buhun* termasuk salah satu unsur budaya yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang melahirkan dan mendukungnya, yang ditulis pada kertas, daun lontar, kulit kayu, nipah, bilahan bambu, atau rotan.

Naskah secara umum isinya mengungkapkan peristiwa masa lampau yang menyiratkan aspek kehidupan masyarakat, terutama tentang keadaan sosial dan budaya, yang meliputi: sistem religi/keagamaan, teknologi dan benda materiil, mata pencaharian hidup/ekonomi, kemasyarakatan, ilmu pengetahuan/pendidikan, bahasa, dan seni (Suryani, 2012).

Naskah-naskah Sunda ditulis pada kertas, daun lontar, kulit kayu, bambu, *saeh* juga rotan. Secara umum isinya mengungkapkan peristiwa-peristiwa masa lampau yang menyiratkan aspek kehidupan masyarakat, terutama tentang keadaan sosial dan budaya yang sangat penting,

dan dapat dijadikan sumber pengetahuan bagi masyarakat kini.

Religi merupakan salah satu dari tujuh unsur budaya yang terkandung dalam naskah yang cukup menarik untuk dibahas, terutama yang menyangkut adat istiadat dan kebiasaan sebagian masyarakat yang begitu dekat dengan mantra dan pemanfaatan mantra untuk kepentingan tertentu guna tercapainya tujuan tertentu pula. Mantra oleh sebagian masyarakat dipercayai mempunyai kekuatan gaib. Dengan demikian, masyarakat seperti ini begitu sukar melepaskan kebiasaannya dalam memanfaatkan mantra karena dirasakan banyak diperoleh manfaatnya. Salah satu kegunaan mantra adalah yang berkaitan dengan mantra pengobatan, yang dapat berguna bagi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan farmasi dan ilmu kedokteran.

Obat sebagaimana kita ketahui merupakan penawar penyakit yang dibuat dari bahan-bahan, baik tumbuhan maupun hewan, bahkan mineral. Sementara itu, ramuan obat merupakan bahan mentah untuk mengolah obat. Nenek moyang kita masa silam membuat obat melibatkan pengaruh kepercayaan dan tradisi. Salah satu proses pengobatan untuk kesembuhan penyakit *karuhun* kita

menggunakan mantra. Mantra dalam konteks ini tulisan yang mengandung magis untuk kesembuhan penyakit pasien, yang tentu saja lewat media tumbuhan dan hewan yang dijadikan sebagai obatnya.

Cara pengobatan tradisional secara perlahan seiring perkembangan zaman mulai terkikis dengan adanya pengobatan modern yang dikenal *medis*. Mantra di era globalisasi kini dianggap hal yang tidak realistis dan mustahil. Meskipun demikian, pengobatan tradisional bagi sebagian masyarakat penghayat mantra masih tetap digunakan.

Baru-baru ini pengobatan tradisional mulai menggeliat kembali, dengan mengungkap kearifan lokal, yang melibatkan bahan-bahan alam sehingga muncullah pengobatan dengan istilah *back to nature* menjadikan pasien yang harus menjalani proses pembedahan dan terkendala biaya merasa sedikit terbantu, mereka menggantungkan diri kepada pengobatan tradisional. Selain murah, pengobatan tradisional ini tidak memiliki efek samping yang terlalu beresiko. Cara pengobatan tradisional dapat menjadi alternatif bagi penderita dan pengidap penyakit ringan maupun berat.

Naskah obatan-obatan khususnya yang berkaitan dengan naskah mantra tidak begitu banyak, bahkan dapat dianggap langka. Naskah obat-obatan di Bali disebut *Usadha*. Sementara itu, naskah yang secara umum membahas mantra yang sudah diinventarisasi berdasarkan katalogus yang dikaji Ekadjati, dkk. kurang lebih berjumlah 76 buah, dan hanya beberapa buah naskah yang sudah diteliti.

Beberapa naskah mantra yang membahas obat-obatan dan cara membuat ramuan yang terdapat dalam naskah mantra dimaksud telah dipengaruhi Islam walaupun masih mengandung unsur animisme dan dinamisme. Isi yang terkandung dalam naskah mantra dimaksud dapat dijadikan bahan dan sumber informasi bagi dunia pendidikan, penelitian, serta kepentingan sosial lainnya yang membutuhkan terutama dunia farmasi dan dunia kedokteran.

Mantra dalam khazanah sastra Sunda berarti 'karya sastra berjenis dan berunsur puisi, seperti rima, irama, diksi, citraan, dan majas, yang berisi semacam kata-kata berupa jampi-jampi bermakna magis dan mengandung kekuatan gaib, misal dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya, isinya dapat mengandung bujukan, kutukan, atau tantangan yang ditujukan kepada lawannya untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada di dalam alam, serta seluruh kompleks anggapan yang ada di belakangnya, diucapkan oleh dukun atau pawang, untuk menandingi kekuatan gaib yang lain' (Suryani NS, 2012: 6-7).

Mantra berdasarkan tujuannya terbagi menjadi 7 bagian, yaitu *jampe* 'jampi', *asihan* 'pekasih', *singlar* 'pengusir', *jangjawokan* 'jampi', *raja* 'kata-kata pembuka 'jampi', *ajian* 'ajian/jampi ajian kekuatan', dan *pelet* 'guna-guna'. Diketahui bahwa ketujuh

bagian tersebut dapat dikelompokkan ke dalam *mantra putih* 'white magic' dan *mantra hitam* 'black magic'. Pembagian tersebut berdasarkan kepada tujuan *mantra* itu sendiri, yakni *mantra putih* digunakan untuk kebaikan sedangkan *mantra hitam* digunakan untuk kejahatan (Suryani NS, 2012: 10).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teks mantra sesuai dengan fungsinya, digunakan dalam pengobatan tradisional, termasuk di dalamnya tatacara pengobatan, yang apabila dilihat dari jenisnya, termasuk ke dalam kategori mantra putih atau *white magic*. Adanya kebutuhan terhadap mantra sebagai warna yang menghiasi kehidupan sehari-hari.

Apabila dilihat dari ketiga kelompok mantra, jelaslah bahwa pengobatan yang tersirat dalam naskah mantra, termasuk ke dalam mantra pengobatan. Hal ini dikaitkan dengan fungsi mantra tersebut, yang antara lain menyiratkan adanya permohonan kepada Sang Pencipta, yang begitu erat dengan kebutuhan hidup masyarakat yang dalam satu segi membutuhkan kekuatan lahir maupun batin untuk melaksanakan maksud tertentu. Semua mantra tersebut efektivitasnya sepenuhnya disandarkan kepada Sang Maha Pencipta, Allah SWT.

Para pengamal mantra menunggu keputusan dari Yang Maha Menentukan atas usaha yang dijalankan manusia. Betapa manusia merasa kecil dan tak berdaya sehingga memohon dilindungi, ditopang, diberi kemudahan pada setiap langkah, mohon ditetapkan iman dan Islam. Begitu juga dengan Mantra pengobatan lainnya, dengan berbekal keyakinan dan bersandar sepenuhnya kepada Allah, mantra diucapkan untuk tujuan agar dapat menolong dan mengobati orang lain yang terkena suatu penyakit dapat disembuhkan.

Salah satu mantra pengobatan, khususnya yang digunakan untuk mengobati sakit perut (*jampé* dan *jangjawokan nyeri beuteung* terutama yang digunakan kepada bayi dan anak kecil ada beberapa buah, sebagai mana tampak berikut ini:

Jampé Nyeri Beuteung

Peujit pabeulit

puseur pacangreud

ka luhur pindah ka jantung

salatri pindah ka cai

belekbek belegu.....

belekbek belegu.....

Tatacara pengobatannya melalui media air putih yang dicampur dengan tumbukan daun kayu putih yang sudah dimantrai. Campuran tersebut kemudian diteteskan atau dioleskan di atas ubun-ubun dan perut si bayi/anak yang sakit. Lewat isi mantra itu, kita dapat mencerna bahwa ada kata-kata *Peujit pabeulit*, *puseur pacangreud*, *ka luhur pindah ka jantung*, *salatri pindah ka cai*, diharapkan agar 'si sakit' cepat

sembuh dan dapat buang air besar agar rasa mulasnya segera sirna dan sembuh. Selain air, ditengarai daun kayu putih yang ditumbuk tersebut kemungkinan mengandung zat yang mampu menyembuhkan perut kembung atau berguna sebagai ‘penghangat perut’ sehingga melancarkan pencernaan.

Media lain yang digunakan untuk mengobati sakit perut tersebut berupa daun cabe rawit yang sudah diulek/ditumbuk, dan *minyak keletik*, lalu dengan jempol ditempelkan ke perutnya sambil menyebut nama si sakit. Andai kita simak media yang digunakan, yakni daun cabe rawit yang berguna untuk mendinginkan serta menyembuhkan rasa sakit, seperti halnya kita menggunakan minyak kayu putih. Sementara itu, *minyak keletik/kelapa* digunakan untuk memperlancar saja. Rahasia pengobatan sakit perut lainnya dengan menggunakan daun jambu batu yang direbus. Air rebusannya diminum. Konon karena daun jambu batu rasanya pahit, sehingga dapat ‘menghambat’ buang air besar agar tidak berlebihan.

Mantra pada masa silam digunakan oleh para orang tua untuk mengobati beragam penyakit, karena mantra dianggap sebagai doa permohonan kepada Allah SWT, dengan harapan penyakit yang diderita ‘si sakit’ cepat sembuh. Hal ini dilakukan karena keberadaan dokter dan balai pengobatan pada masa itu tidak seperti sekarang. Dengan demikian, mantra dianggap sebagai media ‘alat’ pengobatan yang sangat penting. Pengucapan mantra pengobatan biasanya dilakukan oleh orang tua (sendiri) atau lewat ‘dukun’ sebagai perantara. Simaklah mantra berikut ini yang digunakan untuk mengobati anak yang sakit demam atau panas, juga sakit kepala/pusing.

Jampé Ngubaran Rieut

Bismillah

*Nini uju-uju aki uju-uju
ulah nuju ka nu tungtung sirah
nuju ngala kayu batu
rep sirep ku sang idu putih
nyampé waras nu nyampé di beurang ti peuting
waras ku Pangéranna
sahadat.....*

Jangjawokan Muriang

*Cakra maya sang ratu ingsun
diditakeun iman sang satu waras
waras ku kersaning Allah
Katerangan: puasa wedal 8 poé*

Apabila kita cermati, contoh *jampé* tersebut berfungsi sebagai mantra pengobatan, agar penyakit pusing atau demam yang diderita cepat sembuh seperti sedia kala, dengan media air putih yang dimantrai serta diminumkan kepada si sakit, tentu saja pengharapan paling utama memohon atas pertolongan yang Maha Kuasa. Khusus

untuk mengobati sakit demam, rahasia pengobatannya bahwa pasien atau si sakit diharuskan berpuasa pada hari kelahirannya selama delapan hari. Untuk mengobati *nyeri hulu* ‘sakit kepala’, khususnya untuk masyarakat Baduy Banten, mereka menggunakan daun pohon ‘*barhulu*’, dengan cara menggodog beberapa helai daun *barhulu* ditambah dengan air secukupnya. Setelah airnya kira-kira tinggal segelas, didinginkan dan dibiarkan beberapa jam lalu diminum sampai habis sambil membacakan mantra.

Jampé Ticengklak

*Raja aing raja pamunah,
pamunah ti qudratulloh,
pangmulangkeun asalna panyakit ti kulon,
kudu balik ka kulon,
asalna panyakit ti kalér,
kudu balik ka kalér,
asalna panyakit ti kidul,
kudu balik deui ka kidul,
asalna panyakit ti wétan,
kudu balik deui ka wétan,
asalna panyakit ti luhur,
kudu balik deui ka luhur,
asalna panyakit ti handap,
kudu balik deui ka handap,
la ilahailalloh pasti Rosululloh,
hurip hirup (ngaran nu diubaran) sebutkeun.....*

Tatacara pengobatannya mantra tersebut adalah dibacakan kemudian ditiupkan kepada anak yang sakit sambil dipijit menggunakan minyak kayu putih atau minyak kelapa, bisa juga minyak telon. Dimaklumi, minyak kelapa maupun minyak kayu putih berguna selain untuk menghangatkan badan juga membantu melicinkan, agar bayi yang dipijat merasa nyaman dan tidak merasakan sakit. Biasanya, jika sudah dipijit, bayi tersebut merasa enak dan nyaman hingga tertidur pulas. Sebagai pengganti minyak kayu putih, selain minyak kelapa, orang tua kita zaman dahulu, menggunakan daun kayu putih, dibersihkan serta ditumbuk, ditambah sedikit air, lalu tumbukan daun kayu putih dimaksud ditempel atau diulaskan kepada bagian yang sakit sambil diurut/dipijit.

Jika orang tua zaman dahulu mendapat musibah, baik kecelakaan lalu lintas atau hanya sekedar tertoreh pisau, terkena pukulan benda tajam, atau terkena tusukan, *karuhun* kita biasanya mengobatinya dengan cara membacakan mantra, sambil diiringi media sebagai obat penawarnya. Seperti contoh mantra untuk mengobati luka yang tersayat *bedog* atau alat tajam lainnya, sambil membacakan mantra, luka tersayat tersebut dibersihkan dengan air lalu diolesi dengan semacam getah pohon atau minyak kelapa yang sudah dipanaskan terlebih dahulu, agar kuman yang menempel hilang.

Jika lukanya dianggap parah serta darah terus-menerus mengalir, maka bagian yang luka tersebut

dibalut atau dibungkus dengan kain/perban, yang sebelumnya ditutup terlebih dahulu oleh *jukut palias* 'sejenis rumput' yang sudah dikunyah lalu ditempelkan kepada bagian yang luka. Setiap hari atau dua hari sekali perban tersebut dibuka untuk diolesi minyak hangat dan getah, atau rumput, agar lukanya segera sembuh.

Jampé Potong

Bismillah....

Kulit tepung kulit

urat tepung urat

lamad tepung lamad

tulang tepung tulang

pet rapet ku kersaning Alloh

(sebutkeun ngurut: tulang, urat, daging, getih, kulit, bulu)

Sarat: jukut palias dicapék tuluy ditémpélkeun di tempat nu nyeri/tatu. Upama nu tatu dibengker, kudu make geutah supaya gancang rapet deui).

Jampé Ku Seungseureudan

Aing nyaho di asal sia,

ti tegal ti awat-awat,

ti alas peuntas,

hutang cai taur manis,

hutang jarum tong dibayar.

Tatacara pengobatan untuk menyembuhkan untuk mengobati disengat tawon adalah sambil membacakan

mantra tersebut, bagian yang tersengat diolesi dengan gula merah, seperti yang tersirat dalam larik *hutang cai taur manis*. Dengan demikian, diharapkan bagian yang tersengat itu menjadi dingin, tidak membengkak dan sembuh.

Obat yang telah diramu sebagian besar diminumkan kepada penderita. Adapun tindak pengobatan yang berinteraksi di luar tubuh atau oat luar, misalnya:

1. Mengurut yaitu tindak pengobatan dengan mengurut-urutan obat pada tubuh penderita;
2. Disembur yaitu tindak pengobatan dengan mengunyah ramuan lalu dikeluarkan dengan seperti menyemburkan air pada tubuh penderita;
3. Mengusap yaitu tindak pengobatan dengan mengusap-usap semua ramuan pada tubuh penderita;
4. Dikompres yaitu tindak pengobatan dengan menaruh atau menumpukkan obat pada bagian tubuh penderita, biasanya pada kepala dengan mencampur obat dengan minyak.
5. Dilolohkan yaitu tindak pengobatan dengan meminumkan obat yang telah berupa jamu kepada penderita;
6. Ditetaskan yaitu tindak pengobatan dengan mencairkan ramuan obat lalu dimasukkan pada tubuh yang sensitif, misalnya telinga, hidung, dan mata. (Bakara, 2015: 17-18).

Secara garis besar ada beberapa penyakit dan obat, serta cara pengobatannya yang terungkap dalam naskah mantra, seperti tampak pada tabel 1. (bandingkan Bakara, 2005: 28-31)

Tabel 1. Obat dan Cara Pengobatannya

No.	Nama Penyakit	Obat Dan Cara Pengobatannya
1.	Tidak mau makan	obatnya daun jeruk muda sebesar satu kepal tangan pasien, ditumbuk lalu diambil sarinya, ditambah garam lalu diminumkan. Ada pantangannya, diusahakan agar tidak minum selama satu hari.
2.	Kencing batu/impotensi	obatnya merica, cabe areuy, pala, cengkeh lalu ditumbuk hingga lumat, diminum pagi dan sore.
3.	Panas dingin/demam	obatnya bawang merah, jahe, lempuyang, ditumbuk hingga lumat, lalu dibalurkan ke seluruh tubuh hingga merata.
4.	Sumbing/sengau	obatnya kemiri, adas, kaliki, pulasari, menyan, hingga lumat lalu diurut-urutan.
5.	Lidah pendek sehingga sulit bicara	obatnya jahe, merica, cabe areuy, jeruk nipis, ditumbuk hingga lumat lalu diminum.
6.	Tangan bengkok	obatnya daun selasih, jaringao, lempuyang, rinu, lalu diurut-urutan daun kapulaga, katumpang, cabe areuy, laja, cikur, cuka, tumbuk sampai halus lalu balurkan dengan merata.
7.	Bahu tinggi sebelah	Obatnya sirih, patimah, angen, jaringao, bawang putih, jeruk nipis, rinu, cabe areuy, merica ditumbuk balurkan kepada seluruh badan secara merata.
8.	Pengkar/pincang	Obatnya daun tangkolo, jahe pahit, semut, laja. Semua bahan ditumbuk lalu ditetaskan pada telinga.
9.	Tuli	Obatnya bubura yang wangi ditumbuk halus lalu tetaskan
10.	Pilek/suara parau	Obatnya minyak wijen dan jeruk nipis diminum
11.	Sakit Leher	Obatnya mespyi, kemiri, disemburkan/dilolohkan
12.	Usus	Obatnya merica, bawang putih, kulit telur, asam jawa, garam lalu ditumbuk dan balurkan.
13.	Bahu tinggi sebelah	Obatnya merica, cabe areuy, kulit telur, garam dan ditumbuk lalu diminumkan
14.	Lumpuh/pincang	Obatnya tiga potong jeruk purut, garam, cuka ditumbuk, lalu diminumkan. Untuk ditetaskan pada telinga pasien temulawak, semut pedes, bawang putih lalu ditumbuk.
15.	Sakit gila	Obatnya adas, pulasari, daun api, disemburkan
16.	Bungkuk	Obatnya pinang tua, merica, adas, pulasari, jahe, bunga tanjung, ditumbuk lalu diminum
17.	Sakit pada kemaluan	Obatnya kunci, carulang, rinu, cabe areuy, kulit jeruk purut, diusap-usapkan
18.	Sakit kepala pada ubun-ubun	Obatnya rumput palias, kunci, bangbarung panto, obatlah
19.	Sakit sumsum	Obatnya tebu hitam, jaringao, bawang putih diobatkan
20.	Pernapasan pada leher	Obatnya burung puyuh jantan, bawang putih, menyan, madu, laja/laos, diparut lalu disemburkan
21.	Sesak napas	Obatnya jeruk, ketimun, bawang putih, terasi, laja/laos, diparut lalu disemburkan.
22.	Tidak bisa bicara	Obatnya 1. Kunyit dan kapur sirih dan ditepukkan tiga kali serta menahan napas. 2. Bila tidak manjur obatnya temulawak tujuh potong, daun ki serut, daun singugu, selasih, bawang merah, mesoyi, ketumbar, jinten, lalu disemburkan
23.	Liver/Hati terasa panas	Obatnya air cucian beras, jaringao, bawang putih, satu suing biji kecubung, iusapkan ke seluruh badan.
24.	Tulang keropos	Obatnya rebung buluh, rebung pahit dan bintinu, ditumbuk lalu diusapkan
25.	Masuk angin	Obatnya jaringao ditumbuk dengan bumbu panggang lalu diusapkan
26.	Bau mulut	Obatnya mesoyi, garam dan temulawak, ditempelkan dan diusapkan
27.	Asam urat	Obatnya 25 jenis warna daun ditempelkan dan disemburkan.
28.	Kelainan darah	

Ada beberapa keterangan berkaitan dengan penyakit dan penyebabnya berdasarkan hari, di antaranya:

1. Jumat, penyakit berasal dari Tuhan, obatnya *merica, adas, dan pulasari*
2. Sabtu, penyakit berasal dari rumah, obatnya *dunia, adas dan pulasari*
3. Minggu, penyakit berasal dari Malaikat, obatnya *daun gempol, adas, dan pulasari*.
4. Senin, penyakit berasal dari orang, obatnya *daun lame, adas, dan pulasari*.
5. Selasa, penyakit berasal dari orang tua, obatnya *daun kelor, adas, dan pulasari*.
6. Rabu, penyakit berasal dari kemampuan kita, obatnya *daun meniran, adas, dan pulasari*.

Beberapa penyakit yang ada pada bagian tertentu tubuh manusia, sehingga syaraf yang lainnya terganggu, yang menimbulkan penyakit tertentu pula, yang berhubungan dengan syaraf tersebut, yaitu:

- a. Empedu, akibatnya peredaran darah terganggu, seperti tuli (pendengaran terganggu) dan 'diam' seperti orang gila. Untuk mengobatinya, kita harus berdzikir *lailaha illa anta wa'ala basirun* yang didengarkan tujuh kali pada telinga penderita.
- b. Paru-paru, akibatnya otot tidak berfungsi atau sesak napas, bisa juga gagap, agak gila. Pengobatannya harus berdzikir *lailaha illa anta wa'ala kalamon adhim*, lalu tiup dan bacakan ke telinganya, insya Allah akan sembuh.
- c. Limpa, akibatnya sakit pada urat atau buta maupun gila. Obatnya harus berdzikir *lailaha illa anta wa'ala basirun adhim*.

Hari-hari yang berkaitan dengan penyakit menurut para Wali adalah:

- a. Sunan Gunung Jati penguasa hari Jum'at
- b. Pangeran Kalijaga penguasa hari Senin
- c. Syeh Ampel Denta penguasa hari Senin
- d. Raja Gegeseng penguasa hari Selasa
- e. Pangeran Kudus penguasa hari Rabu
- f. Pangeran Tuban penguasa hari Minggu.

Kebaikan menurut naskah terdapat pada hari seperti disajikan berikut ini:

- a) Jumat, menurunkan keselamatan, kelancaran, dan kesembuhan badan
- b) Sabtu-Minggu, menurunkan kekuatan, keberkahan, dan kekuasaan
- c) Senin-Selasa, menurunkan keselamatan dan kasih sayang
- d) Rabu-Kamis, menurunkan rijki, sandang, dan pangan. (bandingkan Bakara, 2005: 32- 33)

Beragam Nama Obat yang Terungkap dalam Naskah Mantra (bandingkan Bakara, 2005: 64-67).

Motivasi dan kegigihan para Pengamal Mantra menekuni dan merasakan manfaat mantra adalah adanya

keyakinan; keyakinan akan adanya kekuatan gaib yang dihasilkan di luar kemampuan manusia. Mereka menandatangani diri sepenuhnya kepada kekuasaan Allah SWT. Sikap merasa bahwa manusia tidak mempunyai kekuatan apa-apa menjadi dorongan yang dominan bagi usaha pemakaian mantra secara mantap. Dengan demikian, kesiapan jiwa dan raga dicurahkan secara optimal demi tercapainya suatu tujuan. Walaupun gagal, manusia menyadari bahwa itu semua berpangkal dari kehendak yang Maha Kuasa dan berintrospeksi diri bahwa kekurangannya yang membuahkan ketidakberhasilan suatu tujuan (Suryani NS, 2012).

Perilaku magis yang ada di masyarakat tidak terlepas dari kehidupan keislaman yang mendasari seluruh tingkah lakunya dalam hidupnya. Keyakinan utama mereka adalah apa yang mereka lakukan untuk mencapai tujuan tertentu semata-mata hanyalah mencari keridlaan-Nya dan berserah diri bahwa apa yang telah diusahakannya hanya Allah jua yang menentukan.

Demikian juga dengan yang dimintai pertolongan hanya mampu memberikannya dengan bersandar pada kekuasaan dari Allah, bukan dari dirinya sendiri dan bukan secara mandiri sepenuhnya. Meskipun demikian, manusia patut berusaha semampunya, berhasil tidaknya upaya yang telah dilakukannya itu, hanya Allah lah yang menentukan keberhasilannya, karena Allah Maha Penyembuh bagi semua makhluknya di dunia ini. Allah Maha Kuasa, dan Maha Segalanya.

Berkaitan dengan masalah pro dan kontra masyarakat terhadap keberadaan mantra, untuk menengahnya perlu disertakan konsep mendasar tentang mantra dan obat-obatan sebagaimana dikemukakan Subhani (dalam Suryani, 2012), berupa dua buah pertanyaan, yaitu: (1) apakah meminta bantuan kepada selain Allah adalah syirik? (2) apakah meminta penyembuhan selain kepada Allah adalah syirik? Untuk pertanyaan pertama dijelaskannya bahwa meminta bantuan (isti'anah) kepada selain Allah dapat terwujud dalam dua bentuk:

- a. Meminta bantuan kepada suatu faktor alami atau nonalami (dalam arti memanfaatkan faktor-faktor tersebut) disertai I'tikad bahwa efektivitasnya bersandar kepada Allah, yakni bahwa ia mampu menolong manusia dan menghilangkan problem mereka dengan kekuatan dan kemampuan yang diperolehnya dari Allah SWT. Ini merupakan beristi'anah juga karena di dalamnya mengandung pengakuan bahwa Dialah yang telah memberi efektivitas tersebut kepada faktor-faktor itu. Dan dengan izin-Nya pula, jika Allah menghendaki, sewaktu-waktu akan ditarik-Nya kembali efektivitas tersebut dan dijauhkan dari padanya.
- b. Jika seorang meminta bantuan kepada seorang manusia lainnya, atau faktor alami atau nonalami, disertai I'tikad bahwa ia bebas mandiri sepenuhnya dari Allah SWT, dalam eksistensinya atau perbuatannya, sudah barang tentu I'tikadnya itu adalah syirik dan isti'anahnya itu adalah ibadah kepada manusia tersebut.

Menanggapi dua wujud permintaan, kunci untuk menghilangkan kontradiksi antar keduanya adalah harus disadari bahwa di alam raya ini hanya terdapat satu pemberi pengaruh Yang Sempurna dan Mandiri sepenuhnya, yang tidak bersandar kepada siapa pun selain diri-Nya baik dalam eksistensi-Nya maupun aktivitas-Nya, yaitu Allah SWT. Sedangkan faktor-faktor lain, semuanya membutuhkan, dalam eksistensi dan aktivitasnya, kepada Allah SWT. Faktor-faktor ini melaksanakan kerjanya dengan izin-Nya, kehendak-Nya, dan kekuatan-Nya. Seandainya Dia tidak memberikan kekuatan, dan kehendak-Nya tidak menetapkan pemberian suplai kepadanya, niscara semua itu tidak memiliki kekuatan atau kemampuan apa pun. (Subhani, dalam Suryani, 2012)

Pertanyaan kedua: apakah meminta penyembuhan dari selain Allah itu adalah syirik? Kiranya perlu dijelaskan bahwa kesembuhan adakalanya dinisbahkan Allah SWT, dan adakalanya kepada sebab-sebabnya yang dekat dan berpengaruh terhadapnya, dengan izin Allah. Adakalanya Allah menisbahkan kesembuhan kepada selain-Nya, sebagaimana dikemukakan Al-Quran tentang ‘madu’:

“Di dalamnya (madu) terdapat kesembuhan bagi manusia.” (QS, XVI:69)

“Dan kami turunkan (dari) Al-Quran sesuatu yang menjadi penawar (penyembuh) dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS, XVII:82).

Cara memadukan ayat-ayat tersebut, yaitu menyatakan bahwa penyembuhan yang hakiki dan mandiri sepenuhnya adalah termasuk perbuatan Allah sendiri. Namun sebagai suatu yang bersifat mengikuti dan tidak mandiri, penyembuhan dapat pula dinisbahkan kepada sebab-sebab lain. Dialah (Allah) yang telah menciptakan sebab-sebab ini dan menyimpankan efek dan khasiat-khasiat ke dalamnya, maka ia pun bekerja dan berefektivitas dengan izin serta kehendak-Nya.

Jadi dalam contoh di atas, jika seseorang meminta penyembuhan kepada seorang di antara wali-wali Allah dengan memandang kepada segi ini (yakni bahwa mereka hanya berefektivitas dengan izin, kehendak, dan kekuatan-Nya), maka perbuatannya itu adalah jaiz (dibolehkan) dalam syariat, dan benar-benar bersesuaian dengan tuntutan tauhid.

Hal ini mengingatkan bahwa tujuan permintaan kesembuhan dari para wali ini ialah benar-benar seperti meminta kesembuhan dari madu dan obat-obatan kedokteran. Hanya saja dapat dikatakan bahwa madu dan obat-obatan memberi pengaruh tanpa adanya kehendak dan penerapan pada dirinya sedangkan yang dilakukan Nabi dan wali ialah dengan kehendak dan ikhtiar (kemampuan memilih). Maka tujuan meminta penyembuhan dari seorang wali, antara lain adalah pengimbaunya agar mempergunakan kekuatan yang diberikan dengan izin Allah. Hanya yang perlu dipertimbangkan apakah permintaan seperti itu berse-

suaian dengan tauhid atau tidak (Subhani, dalam Suryani, 2012).

Pendapat para ahli agama (Islam) berkaitan dengan masalah ‘Mantra’ tampaknya dapat kita lihat melalui Surat Al-Baqarah: 102 yang menjelaskan bahwa ‘sihir tidak akan memberikan mudharat (bahaya) melainkan ada izin dari Allah’. Hikmah dari ayat ini, apabila kita sudah mengetahui bahwa sihir tidak memberikan efek apa-apa jika tidak disertai izin Allah, maka perbanyaklah berdoa kepada Allah SWT, agar diri kita selalu terhindar dari bahaya sihir.

Mengacu kepada pendapat para ahli agama tersebut di atas, ternyata baik dan buruknya mantra bagi seseorang, tergantung kepada keyakinan dan keimanan setiap individu. Kita sebagai umat Nabi Muhammad, selayaknya mampu menyikapi masalah ‘mantra’ ini secara bijaksana, mana yang baik dilakukan, dan mana yang tidak baik untuk dilakukan. Selain itu, kita juga harus dapat menjaga kerukunan beragama dan bermasyarakat, di antara pengamal dan bukan pengamal mantra, agar kita dapat hidup berdampingan secara selaras dan harmonis.

Manusia meminta bantuan kepada suatu faktor alami atau nonalami disertai i'tikad bahwa efektivitasnya bersandar kepada kekuatan dan kekuasaan Allah, yakni bahwa ia mampu menolong manusia dan menghilangkan masalah-masalah mereka dengan kekuatan dan kemampuan yang diperolehnya dari Allah SWT dan dengan izin-Nya. Mantra harus dipandang dari sudut pandang ‘budaya’ tidak dipandang dari segi agama, agar tidak terjadi perpecahan di antara umat beragama. Dengan dikajinya naskah ‘mantra’, justru bertujuan agar antara pengamal dan bukan pengamal mantra dapat hidup berdampingan, selaras dan harmonis.

SIMPULAN

Hal yang paling esensi dari aspek filosofis mantra adalah adanya faktor yang sangat dominan yang memberi ciri adanya kekuatan mantra yang dipercaya masyarakat. Bekal ketauhidan masyarakat menjadi hal penting; manusia percaya bahwa kejadian-kejadian yang ada di sekitarnya atau kejadian langsung yang menyimpannya tidak terlepas dari kekuasaan Allah SWT. Hal ini berkelindan dengan adanya penggunaan mantra dalam pengobatan tradisional yang melibatkan beragam mantra di dalamnya. Naskah mantra yang berisi obat-obatan sangat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang farmasi dan kedokteran guna menambah pengetahuan masyarakat berkenaan dengan tanaman dan obat-obatan tradisional. Dalam naskah mantra ini pun disajikan beragam obat, cara pengobatan disertai fungsinya, yang tentu saja diharapkan dapat menambah wawasan dan membuka cakrawala baru untuk dapat mengkaji mantra secara multidisipliner lewat naskah Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakara, Sri Hastuti. *Teks Naskah Obat-Obatan Suntingan Teks dan Terjemahan*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran. 2005.
- Santosa, Djoko. *Ramuan Tradisional untuk Penyakit Kulit*. Jakarta: Penebar Swadaya. 2003.
- Suriana, Neti & Irni Shobariani. *Ensiklopedia Tanaman Obat*. Malang: Rumah Ide. 2013.
- Suryani, Elis. *Mantra Sunda dalam Tradisi Naskah Lama: Antara Tradisi dan Inovasi*. (Disertasi). Bandung: Program Pascasarjana Unpad. 2012.
- Swarsi, S. *Pola-pola Pengobatan Tradisional: Pada Masyarakat Pedesaan Bali*. Jakarta: Pendidikan dan Kebudayaan. 2003.
- SY, Indah & Darwati. *20 Keajaiban Bumbu Dapur*. Surabaya: Tibbun Media. 2013.